

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat Indonesia, daging sapi termasuk dalam kategori makanan mewah. Hal tersebut ditandai dengan semakin responsifnya permintaan daging sapi terhadap perubahan harga dan merupakan makanan normal yang ditandai dengan kenaikan pendapatan masyarakat mengakibatkan pemintaanya semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut, meningkatnya permintaan daging sapi disebabkan oleh semakin membaiknya pembangunan ekonomi dan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia (Outlook Pangan Daging Sapi, 2014).

Daging sapi merupakan komoditas kedua setelah unggas (ayam potong) dengan kontribusi sebesar 15,45% terhadap produksi daging nasional (Direktorat Jendral Pertenakan, 2016). Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia selain boga bahari (*seafood*), susu, ikan, yoghurt, telur, dan lain sebagainya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi mengakibatkan meningkatnya konsumsi protein hewani dengan daging sapi sebagai salah satu pilihannya. Meningkatnya pendapatan masyarakat juga dianggap turut berperan sehingga masyarakat mulai membelanjakan sebagian uang mereka untuk membeli daging sapi. Semakin meningkat konsumsi daging sapi di Indonesia, berarti akan meningkat pula kualitas sumber daya manusia. Tingkat konsumsi daging sapi akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, selain dikonsumsi oleh rumah tangga (17%), daging

sapi sebagian besar juga dikonsumsi oleh usaha jasa penyedia makanan dan rumah makan (72,06 %), sisanya tersebar di hotel, industri pengolahan, restoran, jasa kesehatan, dan jasa lainnya.

Gambar 1.1

Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2013-2016



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Departemen Pertanian

Berdasarkan grafik 1.1 konsumsi daging sapi di Indonesia dari tahun 2013-2016 selalu mengalami peningkatan, namun tidak diikuti dengan produksi daging sapi yang cenderung fluktuatif bahkan tidak dapat memenuhi konsumsi daging sapi dalam negeri. Pada tahun 2016 konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia mencapai 674,69 ribu ton sedangkan produksi daging sapi hanya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sebesar 518,484 ribu ton, hal tersebut berarti Indonesia masih kekurangan kebutuhan daging sapi sebesar 156,206 ribu ton. Padahal memenuhi ketersediaan daging sapi sama pentingnya dengan ketersediaan jagung, beras, unggas, telur, dan sebagainya yang merupakan kebutuhan pokok manusia

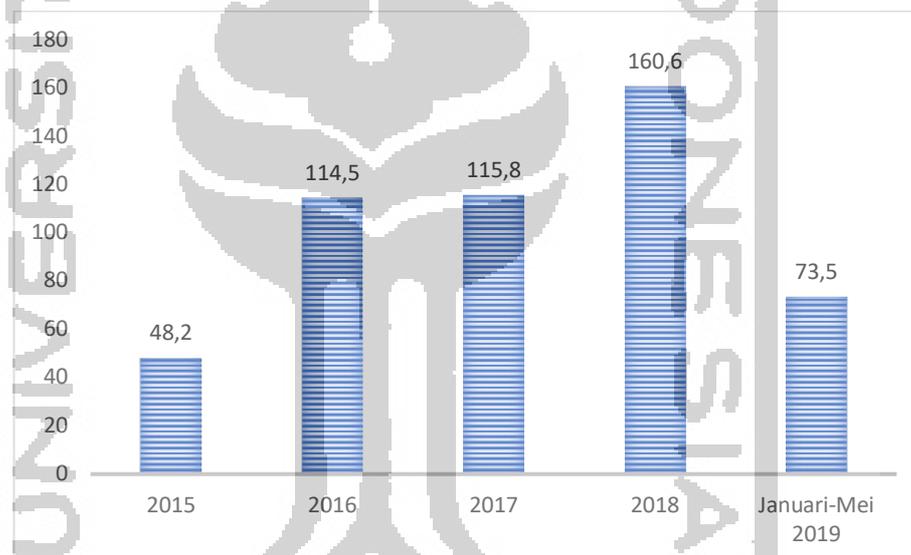
(Jiuhardi, 2016). Berdasarkan hal tersebut, jika peningkatan konsumsi daging sapi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, maka pemerintah menetapkan untuk melakukan impor daging sapi guna memenuhi konsumsi masyarakat Indonesia agar tercukupi.

Impor (*import*) menurut bea cukai Indonesia merupakan kegiatan memasukkan barang ke dalam Daerah Pabean. Alasan suatu negara melakukan impor disebabkan adanya kebutuhan produk tertentu yang tidak dapat dipenuhi oleh negara itu sendiri, sehingga produk tersebut diperoleh dari negara lain. Indonesia juga termasuk negara yang melakukan kegiatan impor. Beberapa komoditas yang diimpor oleh Indonesia yaitu kopi, beras, coklat, buah-buahan, gandum, daging sapi, daging ayam, besi, dan baja (Atikah, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan impor daging sapi ke Indonesia pada tahun 2017 mencapai 160,2 ribu ton. Australia merupakan pemasok impor daging sapi terbesar bagi Indonesia sebesar 85,2 ribu ton. Impor daging sapi Indonesia terbesar kedua dari India, yakni mencapai 45,2 ribu ton. Sisanya berasal dari Amerika Serikat sebesar 14,4 ribu ton, Selandia baru sebesar 13,6 ribu ton, Spanyol sebesar 1,1 ribu ton, dan negara lainnya sebesar 644,55 ribu ton.

Indonesia merupakan negara yang masih tergantung dengan negara lain dalam hal pangan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah impor pangan yang terus terjadi dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari lima komoditas pangan yang menjadi prioritas versi Kementerian Pertanian daging sapi selalu menjadi masalah setiap tahunnya seperti terdapat kendala dalam hal harga, impor, dan ketersediaan yang belum terselesaikan hingga saat ini (Ihza, 2017).

Berdasarkan data dari Statistik Pertenakan dan Kesehatan hewan tahun 2018 dari sisi volume, impor pertenakan pada tahun 2017 sebanyak 1,649 juta ton atau meningkat sebesar 0,22 persen dibandingkan volume impor pada tahun 2016 sebesar 1,645 juta ton. Meningkatnya impor pertenakan tersebut disebabkan oleh meningkatnya volume impor produk hewani non pangan sebesar 24,69% dari 0,095 juta ton pada tahun 2016 menjadi 0,119 juta ton pada tahun 2017.

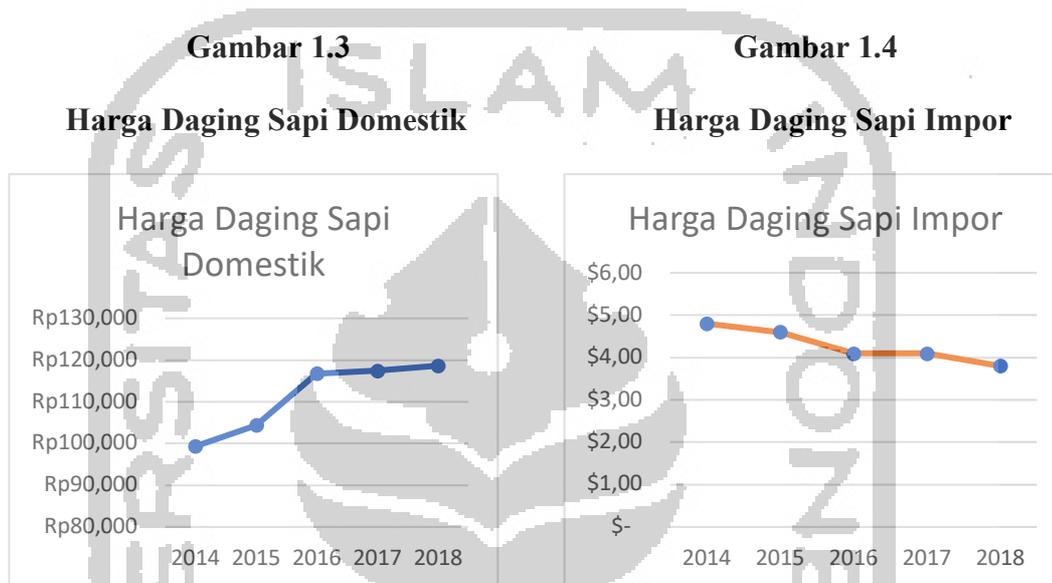
Gambar 1.2
Volume Impor Daging Sapi ke Indonesia tahun 2015-Mei 2019 (Juta)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan UN Comtrade yang dikutip dari Katadata

Banyaknya volume impor daging sapi ke Indonesia juga ikut menyumbang meningkatnya volume impor pertenakan. Dari data diatas bisa dilihat bahwa volume impor daging sapi ke Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2017 volume impor daging sapi mencapai 115,8 ribu ton kemudian meningkat sebesar 38,8% menjadi 160,6 ribu ton pada tahun 2018. Sedangkan pada bulan Januari-Mei tahun 2019 saja volume

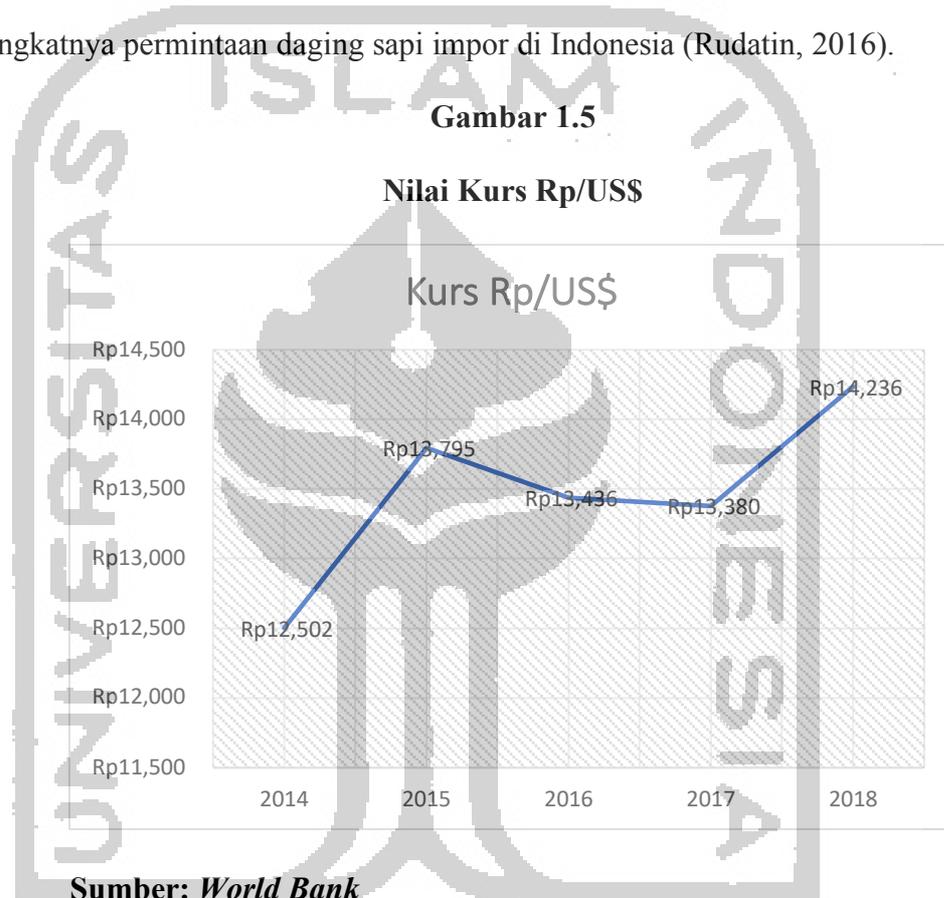
import daging sapi sudah mencapai 73,5 ribu ton atau hampir setengah dari jumlah volume impor daging sapi tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan ketergantungan negara Indonesia pada impor daging sapi sehingga jumlah daging sapi yang diimpor terus bertambah setiap tahunnya.



Sumber: SUSENAS dan UN COMTRADE

Impor daging sapi selain dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi dalam negeri, juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti harga daging sapi domestik, harga daging sapi impor, nilai kurs US\$, Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita suatu negara, bahkan inflasi juga ikut berperan dalam menentukan banyaknya volume daging sapi yang akan diimpor. Berdasarkan data dari SUSENAS dan UN COMTRADE harga daging sapi domestik tahun 2016 sebesar Rp.116.751/Kg dan tahun 2017 sebesar Rp.117.481/Kg, sedangkan untuk harga daging sapi impor tahun 2016 dan 2017 sebesar 4.1 US\$/Kg atau setara dengan Rp.55.087/Kg di tahun 2016 dan Rp.54.858/Kg di tahun 2017. Berdasarkan data tersebut, harga daging sapi domestik meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sedangkan

harga daging sapi impor tetap stabil diangka 4.1 US\$/Kg. Dengan harga daging sapi impor yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi domestik, konsumen pasti lebih memilih untuk membeli daging sapi impor. Kondisi ini membuat impor daging sapi semakin meningkat yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan daging sapi impor di Indonesia (Rudatin, 2016).



Dalam bisnis internasional, hubungan antara impor dan nilai kurs merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurs sangat diperlukan dalam transaksi pembayaran internasional, salah satunya kurs dollar Amerika Serikat. Secara teoritis apabila nilai rupiah melemah, maka harga daging sapi impor akan semakin mahal, sebaliknya apabila nilai rupiah menguat maka harga daging sapi impor akan semakin murah. Kurs antara rupiah dengan dollar Amerika inilah yang akan menentukan banyaknya daging sapi yang akan diimpor di Indonesia.

Berdasarkan data dari *World Bank* nilai kurs Rp/US\$ tahun 2018 melemah sebesar Rp.14.236 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp.13.380.

Gambar 1.6

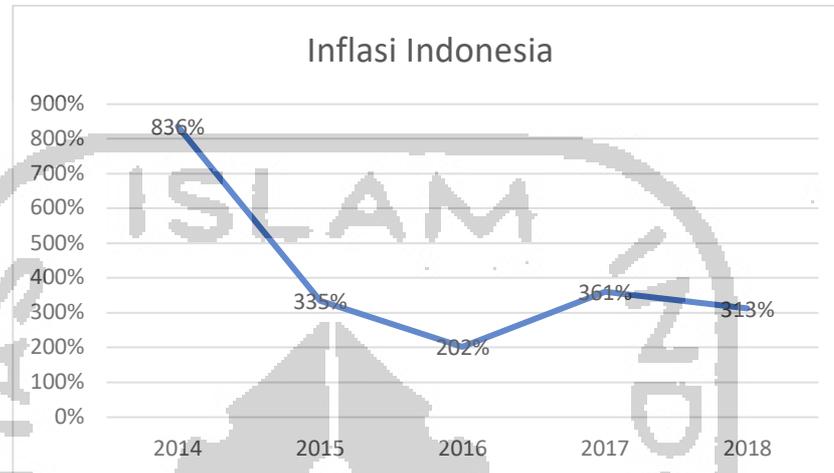
Gross Domestic Product (GDP) Perkapita Indonesia



Sumber: *World Bank*

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah keseluruhan dari semua barang dan jasa yang diproduksi di seluruh Indonesia. PDB juga mempengaruhi kegiatan impor. Adlin (2008) menyatakan bahwa PDB merupakan salah satu faktor penting karena dapat menunjukkan seberapa mampu perekonomian suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. Apabila angka PDB semakin meningkat maka akan berdampak pada bertambahnya jumlah impor disuatu negara (Dison, 2015). Berdasarkan data dari *World Bank* tahun 2016-2018 GDP Perkapita Indonesia selalu mengalami peningkatan, hal tersebut berarti akan berdampak pada volume impor daging sapi di Indonesia yang semakin bertambah.

Gambar 1.7
Tingkat Inflasi Indonesia



Sumber: Bank Indonesia (BI)

Inflasi adalah keadaan terjadinya kenaikan harga-harga secara *absolute* (tajam) dan berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama. Berdampingan dengan adanya kenaikan harga-harga tersebut, nilai kurs mata uang akan menurun secara drastis sehubungan dengan adanya kenaikan harga-harga tersebut. Sedangkan menurut Keynes inflasi merupakan kenaikan harga rata-rata, harga yang dimaksud disini yaitu membelanjakan uangnya dengan barang atau jasa (Mankiw, 2003). Inflasi sendiri juga dapat mengakibatkan harga daging sapi yang diimpor lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi domestik, hal tersebut yang mengakibatkan volume daging sapi yang diimpor ke Indonesia berkembang semakin cepat. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) tingkat inflasi Indonesia dari tahun 2014-2015 tidak stabil. Tingkat inflasi yang tidak stabil ini juga berakibat pada banyaknya volume impor daging sapi di Indonesia.

Volume impor daging sapi yang semakin meningkat tentu akan memberikan dampak negatif bagi peternak dalam negeri. Secara ekonomi makro, dampak yang paling terlihat akibat dari impor daging sapi ke Indonesia yaitu dapat menghancurkan perekonomian peternak. Dalam jangka panjang impor ini dapat merusak usaha dan industri peternakan nasional. Usaha dan industri dalam negeri tidak dapat berproduksi lagi yang disebabkan ketidakmampuan mereka dalam membiayai produksi dan biaya-biaya lainnya. Apabila hal tersebut sampai terjadi, maka ketahanan pangan Indonesia dapat terganggu, padahal ketahanan pangan merupakan faktor penting dalam membangun sebuah bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin membuat penelitian yang membahas tentang faktor-faktor apa saja yang membuat volume impor daging sapi ke Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya dengan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 1995-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis diatas, maka rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Harga Daging Sapi Domestik terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Harga Daging Sapi Impor terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Kurs US\$/Rp terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisa pengaruh harga daging sapi domestik terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
2. Untuk menganalisa pengaruh harga daging sapi impor terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita Indonesia terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
4. Untuk menganalisa pengaruh nilai kurs US\$ terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.
5. Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulis melakukan penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir dan digunakan untuk menambah wawasan mengenai perkembangan dan isu-isu terkait impor ke Indonesia.
2. Bagi masyarakat, memberikan ilmu dan wawasan kepada masyarakat yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang impor daging sapi ke Indonesia.

3. Bagi pemerintah, sebagai rujukan atau masukan pemerintah dalam merancang kebijakan tentang Impor daging sapi ke Indonesia.

